

TEORI PEMBELAJARAN CBSAK SEBAGAI SEBUAH TEORI ALTERNATIF

Miswar¹

¹ PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jalan Tuanku Tambusai No.23
miswarpasai66@gmail.com

Abstract

To get good student learning outcomes, and effectively, certainly can not be easily done without using the right way to use the right method as well. That is, the appropriate and effective learning method will determine the success rate of children to get a good or high score. If the good grades are on the numbers, 8, 9, and 10, then the good grades are easily achieved by students at school, both at elementary, middle, high, and even college. There is an assumption that, among students there are not satisfied with the value obtained. The cause, probably internal factors, and possibly external factors. The feeling of not being satisfied, may also be felt by a teacher. How can students and teachers feel satisfied with their learning outcomes? Maybe CBSAK learning theory can be used as an alternative to answer the problem.

Keywords: *Theory, Learning, Alternative*

Abstrak

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, dan efektif, tentu tidak dapat dengan mudah dilakukan tanpa menggunakan cara yang tepat menggunakan metode yang tepat pula. Artinya, metode pembelajaran yang tepat dan efektif akan menentukan tingkat keberhasilan anak untuk mendapatkan nilai yang baik atau tinggi. Jika nilai yang baik itu berada pada angka, 8, 9, dan 10, maka nilai yang baik tersebut diraih dengan mudah oleh siswa pada sekolah, baik pada sekolah dasar, menengah, menengah atas, dan bahkan perguruan tinggi. Ada anggapan bahwa, diantara siswa ada yang tidak puas dengan nilai yang diperolehnya. Penyebabnya, mungkin faktor internal, dan mungkin pula faktor eksternal. Rasa tidak puas tersebut, mungkin juga dirasakan oleh seorang guru. Bagaimana cara agar siswa dan guru merasa puas terhadap hasil belajar mereka? Mungkin teori pembelajaran CBSAK dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menjawab persoalan tersebut

Kata Kunci : *Teori, Pembelajaran, Alternatif*

PENDAHULUAN

Untuk mencapai dan memperoleh hasil belajar, serta pembelajaran yang baik dan efektif serta efisien, tidak semudah dibayangkan banyak pihak. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, memerlukan metode dan cara yang tepat dalam mewujudkannya. Sebab, jika sistem belajar dan mengajar yang tidak memiliki metode yang tepat dalam mencapai tujuan, maka akan sulit untuk mendapatkan hasil yang belajar yang maksimal.

Tidak hanya dalam aktivitas dunia pendidikan dan pembelajaran, tetapi dalam bidang pemerintahan secara umum, juga akan mengalami kenyataan yang sama. Untuk menuju kepada kesuksesan dan keberhasilan dalam berbagai bidang, baik di pemerintahan maupun dalam dunia pendidikan diperlukan metode atau cara yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tersebut. Sudah banyak teori pembelajaran yang dirumuskan dan ditemukan berbagai pakar dalam bidang pendidikan dan bahkan dalam bidang manajemen pembelajaran, tetapi tingkat keberhasilan dalam belajar dan mengajar tersebut, terkadang patut dipertanyakan kembali. Sebab, apa yang diharapkan dengan menggunakan suatu metode pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar diasumsikan belum menemukan dan mendapatkan hasil yang maksimal, baik dalam bentuk prestasi belajar maupun dalam bentuk perubahan tingkah laku dalam pengertian luas. Kajian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif berdasarkan kepustakaan.

Dengan lain perkataan, penggunaan metode pembelajaran yang selama ini dikenal dan digunakan para pengajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya, belum mampu untuk menghasilkan tingkat keberhasilan maksimal dalam pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena itu, makalah ini mencoba untuk menawarkan suatu bentuk atau metode dalam pembelajaran dengan menggunakan teori CBSAK. Teori CBSAK dapat diartikan bahwa, teori yang menggunakan akronim yang dinamakan

CBSAK yang dapat dijelaskan bahwa CBSAK adalah Cara Belajar Siswa Aktif dan Kreatif. Untuk mengeksplorasi kajian ini, maka penulis mengajukan dua pertanyaan dalam konteks kajian ini. Pertanyaan tersebut adalah: (1). Apakah pengertian atau pemahaman tentang teori pembelajaran CBSAK? (2). Apakah teori pembelajaran CBSAK dapat digunakan sebagai teori pembelajaran alternatif dalam kegiatan belajar dan mengajar.

PEMBAHASAN

TEORI PEMBELAJARAN

Teori ialah prinsip kasar yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan. Dasar teori ini yang akan dikembangkan pada ilmu pengetahuan agar dapat diciptakan pengetahuan baru yang lebih lengkap dan detail sehingga dapat memperkuat pengetahuan tersebut. Teori juga merupakan satu rumusan daripada pengetahuan sedia ada yang memberi panduan untuk menjalankan penyelidikan dan mendapatkan maklumat baru. Sehingga ada ahli yang mengemukakan asumsinya terhadap kebutuhan adanya sebuah rumusan teori. Istilah teknologi pendidikan (pengajaran) pada awalnya tidak ada yang tahu siapa yang menemukan istilah tersebut. Namun, dalam perkembangannya teknologi pendidikan berkembang sangat cepat, hal ini dikarenakan adanya tuntutan dalam upaya memecahkan masalah manusia belajar. Perkembangan teknologi pendidikan tentu tidak terlepas dari perkembangan pembelajaran yang sangat mempengaruhinya (Joni, Rahmat Pramudia, <http://file.upi.edu>).

Belajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan (Anna dan Yulia, 2017). Untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien, maka diperlukan teori belajar dan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Berbicara tentang teori pembelajaran atau teori belajar, maka banyak sekali teori semacam ini yang sudah dirumuskan pakar pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu contoh teori pembelajaran yang dimaksud adalah, teori behavioristik. Dalam teori ini

dijelaskan bahwa, perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Lestari, 2013).

Menurut Lestari (2013) stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku berupa S-R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik, mementingkan beberapa hal seperti, (1). Mementingkan faktor lingkungan, (2). Menekankan pada faktor bagian, (3). Menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan menggunakan metode obyektif, dan (4). Sifatnya mekanis serta (5). Mementingkan masa lalu.

Selanjutnya, menurut Skinner dalam Dahlia (2017) dalam menggunakan teori Behavioristik, untuk menerapkan teori pembelajaran ini, maka tenaga pendidik wajib mengetahui ciri-ciri dan metode teori ini, antara lain seperti, (1). Mementingkan pengaruh lingkungan, (2). Mementingkan bagian-bagian, (3). Mementingkan peranan aksi, (4). Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, (5). Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, (6). Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, dan (7). Hasil belajar yang diinginkan adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Skinner dalam Dahlia, 2017).

Salah seorang pakar yang menganut tentang teori pembelajaran Behavioristik adalah Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904 – 18 Agustus 1990). Menurut Skinner dalam Dahlia (2017) menyatakan bahwa, hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Respon yang ditunjukkan pun tak seluruhnya merupakan hasil dari rangsangan yang ada, tetapi karena interaksi antara stimulus yang

menghasilkan respon. Respon menghasilkan konsekuensi. Pada akhirnya konsekuensi akan menghasilkan atau memunculkan perilaku.

Selanjutnya, Skinner dalam teori behavioristik melahirkan buah pemikirannya yang dikenal dengan istilah Teori Operant Conditioning. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku yang diperlihatkan subyek tak semata-mata merupakan respon terhadap stimulus tetapi juga tindakan yang disengaja. Skinner menyatakan pendapatnya bahwa pribadi seseorang merupakan hasil dari respon terhadap lingkungannya (Skinner dalam Dahlia, 2017).

Menurut Snelbecker (www.teknologi-pembelajaran.com) menjelaskan tentang sejumlah asumsi yang dijadikan dasar untuk menentukan gejala yang diamati atau teori yang dirumuskan. Menurut Snelbecker perkembangan beberapa posisi psikologi terhadap pendidikan yang lebih sistematis dan ilmiah, berlangsung pada sekitar tahun 1950-an. Perkembangan ini diberi nama Teori Pembelajaran oleh mereka yang memilih pendekatan deduktif dalam menyusun teori. Dan teori tersebut dinamakan Teknologi Pembelajaran, terutama oleh mereka yang lebih memilih pendekatan pragmatis dengan terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah besar fakta dan kenyataan dalam proses belajar dan pembelajaran (Snelbecker dalam Eva dan Dina, 2008).

Selanjutnya, tokoh-tokoh utama dalam penyusunan teori pembelajaran ini menurut Snelbecker adalah Bruner, Skinner, Glesser dan Ausubel. Selain itu, beberapa diantara tokoh teori itu adalah sebagai berikut seperti, Teori Penguatan (Skinner), teori Tujuan Perilaku (Marger), Teori Evaluasi Beracuan Tujuan (Glesser), Teori Sistem Analisis Intertaksi (Snelbecker), dan Teori Kurikulum dan Pembelajaran (tahun 1950) seperti dikutip dari Eva dan Dina (2008).

Di sisi lain, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran dalam bukunya (Sugandi, dkk dalam Sarjanaku, 2012) adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu

tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran (Sugandi, dkk dalam Sarjanaku, 2012). Sedangkan tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dan mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (over behavior) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Sugandi, dkk dalam Sarjanaku, 2012).

Sedangkan menurut teori pembelajaran yang dikemukakan Carl Roger dalam Alu Syahrudin (2012) menjelaskan bahwa, dalam teori humanis berpendapat tentang pembelajaran manusia bergantung kepada emosi dan perasaannya. Menurut Carl Rogers, setiap individu itu mempunyai cara belajar yang berbeda dengan individu yang lain. Karena itu, strategi dan pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran hendaklah dirancang dan disusun mengikut kehendak dan perkembangan emosi anak didik atau pelajar itu. Carl Rogers juga menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai potensi dan keinginan untuk mencapai aktualisasi diri. Maka dari itu, seorang guru hendaknya menjaga psikologi pelajar dan memberi bimbingan supaya potensi mereka dapat diperkembangkan ke tahap maksimal dan sesuai dan maksud dan tujuan pembelajaran (Carl Rogers dalam Alu Syahrudin, 2012)

Dengan demikian, yang menjadi pokok tujuan pembelajaran berdasarkan berbagai teori pembelajar adalah bertujuan untuk perubahan tingkah laku anak didik. Namun demikian, bagaimana tingkat keberhasilan dalam menggunakan teori pembelajaran yang sudah ada, tergantung dari guru yang mengajar dan penerimaan anak-anak didik. Dengan kata lain, teori hanyalah merupakan satu perangkat menuju keberhasilan dalam

perubahan tingkah laku anak didik dalam pengetahuan yang luas.

TUJUAN BELAJAR

Tujuan akhir dalam belajar dan pembelajaran adalah untuk tujuan perubahan tingkah laku objek belajar dari semua tingkatan. Mulai dari tingkat pra sekolah, sekolah dasar, SMP, SMA, dan PT. Baik pada sekolah yang bersifat formal maupun non formal. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dijelaskan dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang ragu-ragu menjadi memiliki keyakinan, dari yang tidak tahu sama sekali, secara simultan dapat belajar secara teratur dan terencana.

Maksud dan tujuan belajar adalah untuk mendapat ilmu pengetahuan. Namun ilmu yang didapat, tidak hanya didapatkan dengan tiba-tiba seperti durian runtuh, tetapi dapat terjadi melalui proses pembelajaran. Tujuan belajar tersebut, bisa terjadi perbedaan diantara satu pakar dengan pakar yang lainnya. Karena itu, dalam jurnal ini penulis mencoba untuk melihat dan mengkaji tujuan belajar dari berbagai pendapat pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kemudian, menurut teori Perilaku (Bandura) konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan(reinforcement) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (punishment). Dalam kenyataannya, dari pembahasan dan dalam membahas konsep motivasi belajar, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswatelah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1986 dan Wielkeiwicks, 1995).

Selain itu, menurut Ausubel dalam Tries Trysna (2014) menyatakan bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat

pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi (Tries Trysna, 2014).

Seterusnya, menurut Teori Koneksionisme Thorndike tujuan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu ineraksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari defenisi ini maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Lain lagi menurut Teori *Conditioning* Watson yang memaknai bahwa, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan (Tries Trysna, 2014).

Sedangkan menurut teori *Conditioning* Edwin Guthrie menyatakan, hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut (Tries Trysna, 2014).

Seterusnya, menurut Vikson dan Zulfatrial (2017) merumuskan bahwa, pada

dasarnya belajar adalah suatu perubahan dalam keribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman yang lain, yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu hal yang baru. Konsep belajar ini mengandung dua hal, pertama, suatu hal untuk menusaia yang bermakna bahwa, menguasai sesuatu dalam belajar. Kedua, sesuatu yang baru dalam artian hasil yang diperoleh dari aktivitas dalam belajar (Vikson dan Zulfatrial, 2017).

Dengan demikian maksud dan tujuan belajar yang dirumuskan pakar, tidak ada yang sama, tetapi memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dipahami, karena mereka melihat tujuan belajar tidak dari sudut yang sama, tetapi dari sudut yang berbeda. Melalui sudut yang berbeda tersebut, sehingga menimbulkan rumusan yang berbeda pula dalam memahami makna dan arti dari maksud dan tujuan belajar yang dimaksudkan. Seterusnya, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam jurnal ini, maka dapat diuraikan sesuai dengan yang dikemukakan di atas. Pertanyaan pertama, Apakah pengertian dan pemahaman teori CBSAK? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat diuraikan pada penjelasan dan penjabaran makalah seperti di bawah ini.

MEMAHAMI TEORI PEMBELAJARAN CBSAK

Jika dibagi prinsip pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama prinsip pembelajaran universal (umum), dan kedua prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip berasal (dari kata *principia*) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir hal-hal tertentu. Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti dikutip dari Jurnal

Tarbawi, Volume 1, No 2, ISSN 2527-4082 (Abd. Rachman Bakhtiar). Seterusnya, menurut Abd. Rachman, komunikasi transaksional menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.

Dengan demikian, berbicara tentang prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti berbicara tentang asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI. Menurut Al-Nahlawi dalam Abdul Rachman (Jurnal Tarbawi, Vol, 1 No. 2) menyebutkan, ajaran Islam mempunyai prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas pembelajaran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Walaupun tujuannya begitu ideal, namun selama ini pembelajaran PAI, sekaligus guru PAI, di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik (Abd. Rachman, Jurnal, Tarbawi, Vol 1 No. 2).

Dalam prinsip pembelajaran universal, maka dalam teori pembelajaran CBSAK (Cara Belajar Siswa Aktif dan Kreatif) dapat dijelaskan bahwa, teori ini lahir dari perenungan, pemikiran dan penelusuran dari teori-teori yang sudah ada. Setelah dilakukan penilaian dan mengkaji teori pembelajaran yang ada, maka paling tidak memiliki pembeda dari teori yang lain. Karena adanya, pembeda tersebut membuat penulis menjadi tertarik untuk membuat rumusan teori dalam bentuk makalah ini. Melalui teori pembelajaran CBSAK ini, diharapkan memiliki hasil yang berbeda dengan teori-teori pembelajaran yang ada saat ini. Sebab, teori CBSAK ini jauh berbeda dengan teori-teori pembelajaran lainnya, terutama dalam bentuk rumusan dan pengertiannya yang hanya berupa singkatan huruf awal atau akronim. Namun demikian, akronim ini memiliki makna yang mendalam dan memiliki filosofi tersendiri. Karena itu, diharapkan melalui teori pembelajaran CBSAK ini akan memberikan warna positif dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada tingkat pendidikan lanjutan

seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bahkan pada PT (Perguruan Tinggi). Selain itu, teori ini mungkin juga dapat diaplikasikan pada tingkat SD, terutama pada anak-anak kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam).

Teori CBSAK dirumuskan sebagai alternatif untuk menghilangkan kemungkinan kemonotonan, dan kejenuhan dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru dan yang diterima oleh anak didik dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Dengan kata lain, penulis berharap melalui kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi terhadap kebuntuan teori pembelajaran yang lainnya, yang mungkin tengah (sedang) dan sudah dilaksanakan para pengajar sejak masa lampau hingga hari ini. Dengan lain perkataan, melalui teori CBSAK, guru, pengajar, dosen hanya sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan belajar dan pembelajaran.

Apa yang harus dilakukan guru dalam teori CBSAK? Yang mesti dilakukan oleh seorang guru, sebelum mengajar adalah: langkah *pertama*, persiapan guru untuk memberikan pemahaman, cara-cara dalam melaksanakan CBSAK satu minggu sebelum dipraktikkan oleh siswa, *kedua*, guru menyampaikan dan menetapkan topik pembahasan yang akan diajarkan ketika masuk kelas dan menjelaskan secara garis besarnya saja, *ketiga*, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan, *keempat*, siswa dipersilahkan untuk melakukan diskusi dengan kawan-kawannya satu kelas, *kelima*, guru hanya sebagai pengamat dan fasilitator serta meluruskan jalannya diskusi, *keenam*, siswa dipersilahkan menyimpulkan topik yang sudah mereka bahas.

Berdasarkan penjelasan dan langkah-langkah tersebut, maka yang aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah siswa, bukan guru. Dengan kata lain, melalui aktifitas dan kreatifitas anak didik dalam proses belajar di kelas, akan memberikan dampak positif terhadap penyerapan bahan ajar dan pelajaran yang disajikan pada saat itu. Memang, teori ini

kelihatan agak sedikit rumit, tetapi yang terpenting adalah keluaran atau hasil yang diharapkan dari metode pembelajaran ini.

TEORI PEMBELAJARAN CBSAK SEBAGAI TEORI ALTERNATIF

Dalam dunia pendidikan dari masa ke masa hingga ke masa mutakhir ini, maka mungkin ratusan teori pembelajaran yang sudah dirumuskan para pakar dalam bidang pendidikan. Tidak hanya itu, mungkin pula para psikolog juga melakukan hal yang sama dan menemukan metodologi dalam bidang pengajaran, yang mungkin juga telah dipergunakan para guru dan dosen pada hari ini. Selama ini, secara umum teori pembelajaran dan cara pembelajaran yang banyak dilakukan para guru mempergunakan metode ceramah, dan tanya jawab, serta diskusi yang lebih didominasi guru. Namun demikian, pada teori pembelajaran CBSAK, hampir semua forum diskusi dimiliki dan dikuasai oleh anak-anak didik. Lalu bagaimana peran guru? Seperti diuraikan di atas, peran guru dalam teori ini hanya sebagai fasilitator belaka. Artinya, guru tidak berperan aktif dalam mengajar, tetapi anak didiklah berperan aktif sehingga teori pembelajaran ini disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif dan Kreatif (CBSAK).

Jika teori-teori pembelajaran terfokus kepada guru, maka CBSAK terfokus kepada anak didik. Melalui perbedaan cara dan titik fokus pada pembelajaran atau teori pembelajaran CBSAK ini, maka menulis berpendapat bahwa, teori ini dapat dijadikan teori alternatif pembelajaran alternatif, terutama untuk masa kini, dan di masa yang akan datang. Secara lebih mendalam, maka dalam teori ini mengandung dan memuat makna filosofi pendidikan yang bebas. Artinya, pendidikan yang dilakukan tidak tergantung kepada guru yang mengajar, tetapi keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan faktor anak didik, terutama berkaitan dengan aktifitas dan kreatifitas anak-anak didik. Sementara itu, seorang guru tidak lebih dan tidak kurang hanya sebagai pengarah (direction) atau sebagai sutradara dalam

sebuah sinetron. Lebih jelasnya, dalam teori ini, guru bersifat pasif sedangkan anak didik bersifat aktif dan pro-aktif dalam belajar dan dalam proses pembelajaran. Kendatipun guru pasif, tetapi tidak pasif seratus persen, namun bisa aktif apabila diperlukan terhadap hal-hal yang tidak dipahami oleh anak didik berkaitan dengan materi yang dibahas atau yang sedang mereka diskusikan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran dan asumsi-asumsi tersebut di atas, maka teori pembelajaran CBSAK dapat dijadikan teori alternatif dalam proses belajar dan mengajar pada tingkatan tertentu seperti SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi (PT). Sejauhmana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan teori ini? Dalam konteks ini, penulis belum sampai kepada tingkat aplikasi terhadap teori, akan tetapi baru pada tingkat berteori dan berasumsi. Artinya, untuk membuktikan kesyahyuan dan kebenaran teori ini, maka diperlukan berbagai uji coba teori dalam pelaksanaan belajar dan proses pembelajaran. Selain itu, jika diasumsikan bahwa, saat ini kita berada pada tingkat kekosongan teori-teori baru dalam bidang pengajaran dan pembelajaran, maka dalam kekosongan teori pembelajaran tersebut, mungkin teori CBSAK dapat dijadikan teori alternatif bagi guru pada berbagai tingkatan sekolah yang ada pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam mengaplikasi teori CBSAK ini, maka dapat digunakan panduan atau langkah-langkah di bawah ini. Adapun langkah-langkah atau cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengaflikasikan teori pembelajaran CBSAK dapat dipedomani tahapan dan proses seperti ini:

1. Satu minggu atau beberapa hari sebelum melaksanakan teori ini, maka guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi sesuai dengan kebutuhan.
2. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan (diskusikan) siswa pada satu pekan ke depan.

3. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan dari guru tentang topik yang akan dipelajari.
4. Guru menunjuk atau menetapkan satu kelompok untuk menyajikan materi diskusi dalam bentuk makalah.
5. Guru menetapkan kelompok mana yang harus tampil pertama dan seterusnya sehingga semua kelompok dapat tampil bergiliran sebagai pemakalah dengan topik yang berbeda.
6. Setelah kelompok penyaji selesai menyampaikan makalah, maka dilanjutkan dengan diskusi terhadap materi yang telah dipresentasikan. Semua kelompok yang ada di dalam kelas harus aktif dan proaktif.
7. Setelah diskusi usai, maka kelompok penyaji dapat membuat kesimpulan dari materi yang disajikan.
8. Kelompok lainnya yang bukan penyaji makalah juga membuat kesimpulan dari hasil diskusi sehingga dapat memperkaya makalah kelompok penyaji. Sebab, dari saran dan pendapat kelompok bukan penyaji (audien) akan dapat memperkaya pengetahuan dan menjadi masukan bagi kekurangan kelompok penyaji makalah.
9. Setelah diskusi kelompok, maka siswa akan menghasilkan pokok-pokok fikiran yang dianggap benar oleh masing-masing kelompok tentang materi yang diajarkan
10. Masing-masing hasil diskusi kelompok diadu tingkat akurasi hasil diskusi mereka dalam membahas topik yang sudah ditentukan
11. Jika terjadi silang pendapat dari hasil diskusi yang ada pada masing-masing kelompok, maka guru baru tampil untuk leuruskan pendapat siswa yang berbeda atau tidak sesuai dengan yang dikehendaki dari diskusi yang dimaksudkan
12. Terhadap semua yang timbul dari diskusi, baik kesimpulan yang benar maupun terhadap kesimpulan yang salah, maka peran guru dapat melakukan

review terhadap materi diskusi yang sudah dilaksanakan.

13. Terakhir, guru dapat memberikan pengayaan terhadap materi diskusi yang dilakukan siswa.

Dari kajian dan penelusuran terhadap berbagai teori belajar dan pembelajaran, maka hingga saat ini belum ditemukan pakar pendidikan menemukan dan menggunakan teori pembelajaran CBSAK. Karena itu, teori CBSAK, merupakan teori pembelajaran yang baru dan belum diaplikasikan dalam praktik mengajar serta proses pembelajarannya. Dengan kata lain, saat ini kajian ini baru dalam tahap sebatas teori saja dan perlu ditindaklanjuti dalam bentuk praktiknya di lapangan. Artinya, teori ini mestinya perlu diuji dan dipraktikkan dalam bentuk yang sebenarnya di hadapan kelas ketika proses dan kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan. Dengan lain perkataan, untuk membuktikan bermanfaat atau tidaknya teori CBSAK, apakah teori CBSAK memiliki keunggulan dibandingkan dengan teori pembelajaran lainnya, tentu perlu diuji dan perlu dipraktikkan di hadapan kelas dalam bentuk diskusi kelompok dengan menggunakan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

PENUTUP

Akhirnya, sampailah kajian dalam jurnal ini kepada tahap akhir, yaitu pada tahap memasuki kesimpulan. Setelah dilakukan pembahasan sedemikian rupa, sesuai dengan metode ilmiah dalam sebuah jurnal, maka dari pembahasan dan uraian jurnal ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori CBSAK ini dapat dipahami bahwa, teori pembelajaran ini dapat diartikan dan dipahami sebagai sebuah teori pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. Teori ini menitik-beratkan kepada aktifitas dan kreatifitas anak didik atau peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. CBSAK dapat dipahami sebagai sebuah teori pembelajaran yang menggunakan akronim CBSAK yang

berarti bahwa, Cara Belajar Siswa Aktif dan Kreatif.

2. Melalui langkah-langkah yang dikemukakan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa teori pembelajaran CBSAK ini dapat berjalan dengan baik dan sukses terhadap penguasaan dan daya tangkap anak didik terhadap materi pelajaran yang mereka terima saat belajar dan berdiskusi di dalam kelas. Tidak hanya itu, melalui teori ini akan memberikan kesan positif terhadap daya ingat siswa yang lebih lama bertaham terhadap apa yang mereka diskusi dibaningkan jika membaca atau dibandingkan dengan seorang guru berceramah di hadapan siswa. Selain itu, sisi positif dalam teori ini membuat anak berfikir aktif, kreatif dan serta memiliki daya persaingan dengan teman-temannya untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam menyampaikan pendapat. Disamping itu, kesan mereka terhadap guru yang mengajar, tentu para siswa berkeinginan untuk mendapatkan simpati dari guru yang hadir pada saat diskusi dilaksanakan. Diharapkan, teori CBSAK ini dapat dijadikan sebagai teori alternatif dalam belajar dan pembelajaran di berbagai tingkatan sekolah, mulai dari SMP, SMU, SMK, hingga Perguruan Tinggi.

Saran yang dapat diberikan adalah Teori CBSAK merupakan salah satu teori pembelajaran yang perlu diuji kesyahannya dalam membantu siswa dalam penguasaan materi pelajaran lebih baik dibandingkan dengan menggunakan teori pembelajaran lainnya. Untuk kesempurnaan teori CBSAK ini, diperlukan masukan dan kritikan yang membangun agar teori ini benar-benar bermanfaat serta dapat membantu daya kreatifitas siswa dalam belajar sehingga memberikan kesan positif terhadap penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman, Bahtiar (Vol 1 No. 2). Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082| 149.
file:///C:/Users/user/Downloads/368-1067-1-PB.pdf
- Alu, Syahrudin (2012). Teori, prinsip, dan konsep pembelajaran. <http://alu-syahrudin.blogspot.co.id/>.
- Joni, Rahmat Pramudia (<http://file.upi.edu>). Landasan historis perkembanganteknologipembelajaran. <http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend.luars ekolah/19716141998031-jonirahmatpramudia/teknologipembelajaran-pls-ho.pdf>
- Lestari, Dewi (2013). Teori-teori belajardanpembelajaran. <https://biologi-lestari.blogspot.co.id/2013/03/teoriteoribelajar-dan-pembelajaran.html?m=%7C>. Diakses 30 Oktober 2017
- Miftach R, (2010). Teori, prinsip, dan konsep pembelajaran. <http://miftach.blog.uns.id/2010/01>. Diakses, 1 November 2017.
- Skineer dalam Dahlia, Fransica (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Ahli. <http://dosenpsikologi.com/teori-belajar-behavioristik>. Diakses pada 1 November 2017.
- Tries Trysna (2014). Teori-teori pembelajaran. <https://tiestryсна.wordpress.com/2014/04/12/teori-teori-pembelajaran>. Diakses, 1 November 2017.
- Vikson, Wiguna dan Zulfatrial, Adisyahputra (2017). Layanan Bimbingan Belajar. Disusun Sebagai Tugas Mata Kuliah Entrepreneurshif (Bimbingan Belajar). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau.

Sugandi, dkk dalam Sarjanaku.com (2012).
Pengertian Pembelajaran Menurut Para
Ahli.<http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-pembelajaran-menurut-para.html>

Snelbecker dalam Eva Yusnita dan Dina
Indriani(2008). Teknologi
Pembelajaran.www.teknologipembelajaran.com. Diakses 8 Oktober 2017,

Nivo's Blog (2011). Pengembangan
Konseptual Teknologi Pendidikan.
<http://thephovo.blogspot.co.id/2011/07/pengembangan-konseptual-teknologi.html>. Diakses 10 Oktober 2017.